

MANAJEMEN RISIKO BISNIS UMKM DI KOTA SURAKARTA

**M. Farid Wajdi, Anton Agus Setyawan
Syamsudin, dan Muzakar Isa**

Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Sukoharjo
e-mail: anton4setyawan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the business risks that arise from a disaster that begins with SMEs understanding of business risk from disasters in Surakarta. Furthermore, is to analyzed risk perception the in Surakarta SMEs, which most likely can happen and the impact on their businesses. In addition, this study also identifies the problems and opportunities of risk management in SMEs at Surakarta. The population of this study was SMEs entrepreneurs in Surakarta. Data collection was done by two methods: survey and in-depth interviews. Descriptive statistical methods were used in this study were the frequency and value of cross-tab analysis to classify data. Research results indicate that (1) presence Indonesian SMEs in general and in Surakarta in particular is essential for economic growth. (2) The management of SMEs can not be separated on the threat of business risks that may arise from time to time. (3) Risk management is not only a SMEs responsibility solely, but also the responsibility of the Government and relevant institutions risk management business (Banking and Insurance). (4) The impact of the disaster, which is one business risk for SMEs can be transferred to the insurance as an institution that can help guarantee against losses caused by the disaster.*

Keywords: *risk management, SMEs, insurance, banking*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis risiko bisnis yang muncul pada saat bencana yang diawali dengan pemahaman para pelaku UMKM terhadap risiko bisnis akibat bencana di Kota Surakarta. Selanjutnya dianalisis persepsi pelaku UMKM dari risiko bencana di Kota Surakarta, yang kemungkinan besar bisa menimpa dan berdampak pada usaha mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi permasalahan dan peluang penerapan manajemen risiko pada UMKM di Kota Surakarta. Populasi dari penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di Kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode, yaitu: Survei dan in-depth interview. Metode statistik deskriptif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai frekuensi dan analisis cross-tab untuk melakukan klasifikasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Keberadaan UMKM di Indonesia pada umumnya dan di Kota Surakarta pada khususnya sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. (2) Pada pengelolaan UMKM tidak terlepas pada ancaman risiko bisnis yang dapat muncul sewaktu-waktu. (3) Manajemen risiko bukan hanya merupakan tanggung jawab UMKM semata akan tetapi juga merupakan tanggung jawab Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait pengelolaan risiko bisnis (Perbankan dan Asuransi). (4) Dampak dari bencana yang merupakan salah satu risiko bisnis bagi UMKM dapat dialihkan pada Asuransi sebagai lembaga yang dapat membantu penjaminan terhadap kerugian yang diakibatkan oleh bencana.*

Kata Kunci: *manajemen risiko, UMKM, asuransi, perbankan*

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat menjadi ujung tombak industri nasional, dan menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 2010, jumlah pelaku usaha UMKM berjumlah 51,3 juta (99,99%), kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar Rp 2.609,4 triliun (55,6%), nilai investasi UMKM cukup signifikan yaitu Rp 640,4 triliun (52,9%), dan menyerap tenaga kerja terbanyak, yaitu 90,9 juta pekerja (97,1%) (BPS, 2011). Oleh karena itu, upaya pengembangan UMKM merupakan suatu keharusan.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Seperti di Kota Surakarta menurut data BPS tahun 2006 UMKM di Surakarta berjumlah 41.108 ini merupakan aset yang sangat besar yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta. Hal ini juga menjadi tanggung jawab bagi pemerintah ataupun stakeholder lainnya dalam mengusahakan kesinambungan dan perkembangan dari UMKM. Berkaca dari permasalahan klasik yang dihadapi hampir setiap UMKM, masalah permodalan dan akses pemasaran menjadi halangan bagi perkembangan UMKM selain masalah lain yang ditimbulkan oleh faktor eksternal seperti bencana yang ditimbulkan oleh alam.

Berdasarkan data BNPB tahun (2012), Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana. Dengan ini, pelaku UMKM harus waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan dampak yang muncul akibat bencana tersebut. Bannson dan Clay (2000, 2004) menjelaskan bahwa bencana alam membawa dampak, baik langsung maupun tidak langsung. Setidaknya ada tiga jenis dampak bencana, yaitu pertama, dampak langsung dari bencana. Dampak langsung meliputi kerugian finansial dan kerusakan aset-aset ekonomi. Dalam istilah ekonomi, nilai kerugian ini dikategorikan sebagai *stock value*. Kedua, dampak tidak langsung. Dampak tidak langsung meliputi terhentinya proses produksi, hilangnya output dan sumber penerimaan. Dalam istilah ekonomi, nilai kerugian ini dikategorikan sebagai *flow value*. Ketiga, dampak sekunder atau dampak lanjutan. Dampak sekunder

bisa berwujud terhambatnya pertumbuhan ekonomi, terganggunya rencana-rencana pembangunan yang telah disusun, meningkatnya defisit neraca pembayaran, meningkatnya utang publik dan meningkatnya angka kemiskinan.

Kota Surakarta termasuk sebagai wilayah rawan bencana sesuai dengan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Alam Nasional 2010-2014. Dalam laporan tersebut kota Surakarta termasuk dalam wilayah dengan risiko tinggi dilanda bencana kekeringan, erosi dan kebakaran gedung dan pemukiman. Oleh karena itu sangat relevan bagi pelaku usaha di Kota Surakarta untuk memperhitungkan risiko bisnis yang timbul karena terjadinya bencana alam. Pengusaha besar sudah pasti melakukan perhitungan risiko bisnis mereka karena kemampuan ekonomi modal yang besar. Selain itu, mereka memahami bahwa memperhitungkan risiko bisnis adalah bagian dari proses bisnis itu sendiri. Namun, tidak demikian halnya pengusaha yang termasuk dalam kategori industri mikro, kecil dan menengah. Kemampuan modal mereka terbatas sehingga perhitungan risiko bisnis dianggap menelan biaya yang sangat besar.

Dalam situasi bencana, maka sektor UMKM menjadi sektor usaha yang terkena dampak besar. Ketidakmampuan mereka melakukan analisis risiko ditambah dengan sulitnya melakukan pemulihan pasca bencana merupakan permasalahan utama UMKM. Berdasarkan riset dari Setyawan *et al.*, (2007), UMKM sangat jarang terlibat dengan perbankan atau lembaga keuangan. Sebagian besar UMKM dianggap tidak layak perbankan (*unbankable*). Kondisi ini terjadi karena ketidakmampuan pelaku usaha UMKM untuk mempersepsikan prospek dan risiko bisnis dalam menjalankan usaha. Dalam kondisi normal, mereka tidak mampu menganalisis prospek dan risiko bisnis, apalagi dalam kondisi bencana. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya penelitian tentang manajemen risiko bisnis bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Surakarta.

Bencana adalah sebuah kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) dengan pola kemunculan yang tidak terduga. Khan dan Burnes (2007) mengemukakan bahwa fungsi utama manajemen risiko adalah untuk mengantisipasi ketidakpastian bisnis. Dalam literatur-literatur bisnis dikemuka-

kan bahwa bencana alam adalah sebuah *force majeure* yang memerlukan penanganan khusus. Namun demikian, dalam pengalaman empirik di Indonesia, dampak bencana terhadap sektor bisnis terutama UMKM hanya dilakukan pada saat proses pemulihan pasca bencana dan sangat jarang dipersiapkan prosedur antisipasinya.

Model manajemen risiko bisnis bagi UMKM adalah bagian dari strategi mempersiapkan institusi dalam mengantisipasi bencana. Berdasarkan klasifikasi Cochrane (2004), hal ini bermanfaat untuk mengantisipasi dampak sistemik atau dampak tidak langsung dari bencana. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah analisis risiko beserta dampaknya terhadap bisnis UMKM yang bisa dikembangkan untuk mengantisipasi dampak bencana di Kota Surakarta.

Jika saja suatu risiko sudah dapat diketahui secara pasti bentuk dan besarnya maka tentu saja ini dapat diperlakukan seperti biaya karena risiko merupakan suatu ketidakpastian maka akan menjadi suatu masalah penting bagi semua pihak (Mc Neil, 1999). Namun suatu usaha untuk mengurangi atau memperkecil risiko tetap dapat dilakukan dengan melakukan suatu pengendalian risiko terhadap ketidakpastian seperti kecelakaan kerja, bencana alam, perampokan, pencurian dan kebangkrutan (Muslich, 2007).

Penelitian ini menganalisis risiko bisnis yang muncul pada saat bencana yang diawali dengan pemahaman para pelaku UMKM terhadap risiko bisnis akibat bencana di Kota Surakarta. Selanjutnya dianalisis persepsi pelaku UMKM dari risiko bencana di Kota Surakarta, yang kemungkinan besar bisa menimpa dan berdampak pada usaha mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi permasalahan dan peluang penerapan manajemen risiko pada UMKM di Kota Surakarta.

Risiko. Menurut Siahaan (2007) risiko merupakan kombinasi probabilitas suatu kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya. Risiko juga didefinisikan sebagai suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu pada kondisi tertentu (William & Heins, 1985). Sedangkan risiko William, Smith, Young, (1995) adalah sebuah potensi variasi

sebuah hasil. Adapun menurut Luminto (2007), Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan.

Menurut Djohanputro (2008), risiko bis-nis pada perusahaan merupakan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Risiko Bisnis dapat dikategorikan menjadi empat jenis yaitu risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis, dan risiko eksternalitas. Chen (2010) berpendapat bahwa kejadian-kejadian yang dapat mengakibatkan timbulnya risiko dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan Faktor Internal.

Manajemen Risiko. Manajemen Risiko merupakan aplikasi dari manajemen umum yang berhubungan dengan berbagai aktifitas yang dapat menimbulkan risiko. Siagian dan Sekarsari (2001) dalam pandangannya bahwa manajemen risiko adalah luas tidak hanya terfokus pada pembelian asuransi tapi juga harus mengelola keseluruhan risiko-risiko organisasi. Definisi tentang manajemen risiko memang bermacam-macam, akan tetapi pada dasarnya manajemen risiko bersangkutan dengan cara yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mencegah ataupun menanggulangi suatu risiko yang dihadapi (Kerzner, 2004).

Proses Manajemen Risiko. Proses Manajemen Risiko terdiri dari identifikasi dan evaluasi dari setiap risiko, memilih metode dan mengimplementasikan, dan tahap pengontrolan (Dorfman, 2000). Sehubungan dengan pengimplementasian untuk menerapkan suatu metode akan mempengaruhi biaya, baik biaya langsung ataupun tidak langsung. Permasalahan yang paling utama dalam menerapkan suatu metode manajemen risiko adalah selalu mengidentifikasi biaya secara terus-menerus. Namun biaya yang dikeluarkan tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya jika terjadinya risiko (Siagian dan Sekarsari, 2001).

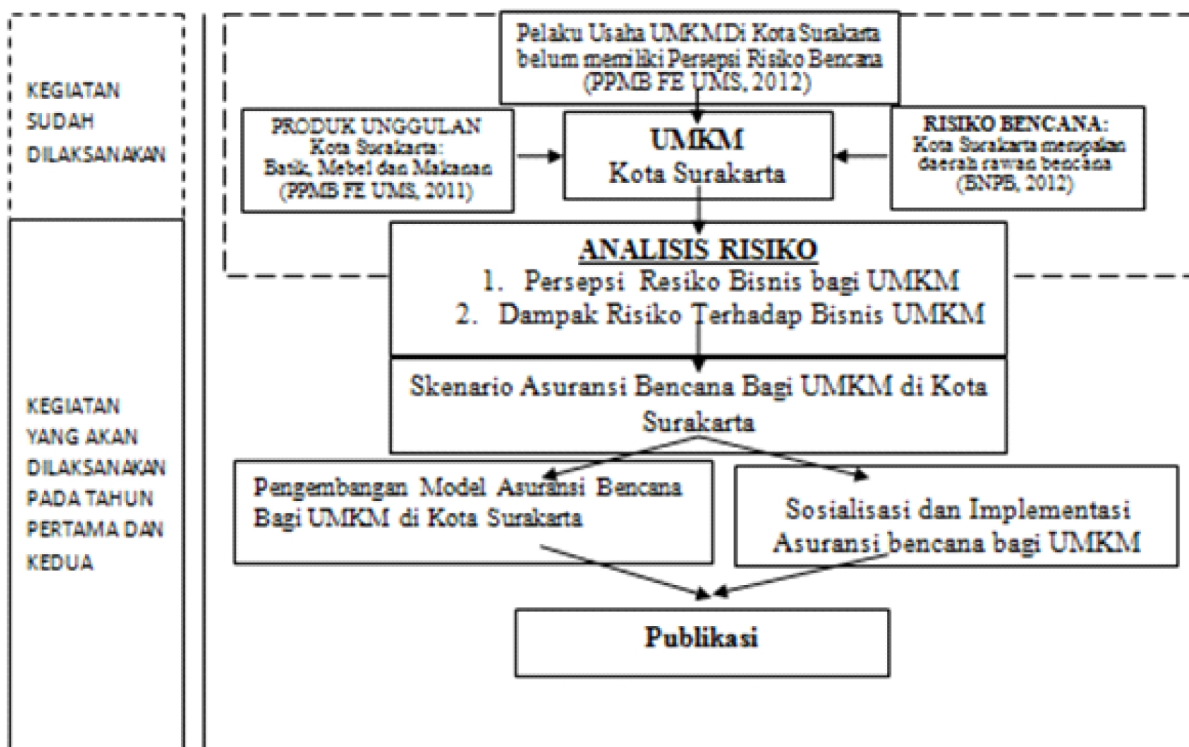
		FREQUENCY OF LOSS	
		LOW	HIGH
SEVERITY OF LOSS	LOW	<u>Risk Assumption</u> Also: loss prevention and Loss reduction if the cost justifies the benefits.	<u>Loss Prevention</u> Also : loss reduction if cost can be justified. Assume risk if cost of prevention or reduction cannot Be justified.
	HIGH	<u>Insurance</u> Also : risk transfer, loss reduction, loss pevention.	<u>Risk Avoidance</u> Also : loss prevention and loss reduction, If possible

Gambar 1. Risk Mapping (Dorfman, 2000)

Risiko Bisnis Bagi UMKM. Risiko merupakan kata yang sudah sering kita dengar setiap hari. Biasanya kata tersebut mempunyai konotasi yang negatif, terutama bagi dunia usaha. Risiko muncul karena adanya ketidakpastian dan dunia usaha sendiri penuh dengan ketidakpastian, yang berarti risiko menjadi hal yang

tidak mungkin dihindari. Dalam mempelajari teknik penggunaan modal kita mendefinisikan risiko sebagai variabilitas dari keuntungan atau pendapatan yang diharapkan terjadi. Risiko bisnis adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan dimasa yang akan datang karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi.

Usaha kecil menengah (UMKM) memainkan sebuah peranan utama dalam transisi ekonomi saat ini. Dalam transisi ekonomi ini UMKM telah diakui UMKM merupakan mesin penggerak dari pertumbuhan ekonomi dan sumber dari perkembangan yang berkelanjutan yang penting bagi restrukturisasi industri, pembukaan lapangan kerja baru, dan menciptakan pendapatan bagi masyarakat, meskipun pengangguran masih menjadi permasalahan yang terus meningkat di masyarakat (Koyunchugil dan Ozgulbas, 2008). Usaha kecil dan menengah yang masih dalam proses pertumbuhan akan menghadapi beberapa macam risiko yang dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan usaha. 90% dari perusahaan tersebut akan bertahan lebih dari



Gambar 2. Roadmap Penelitian

3 tahun dan dapat tumbuh menjadi perusahaan yang sukses, dengan demikian UMKM harus aktif dalam merespon pertumbuhan risiko yang telah menjadi permasalahan yang penting (Chen, 2010).

Model Manajemen Risiko. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian untuk mengembangkan model manajemen risiko bagi UMKM Kota Surakarta. Model ini disusun dengan dua tahapan yaitu:

1. Tahap I: menganalisis persepsi risiko bisnis dari pelaku usaha UMKM dan Pemerintah Kota Surakarta berdasarkan Rencana Penanggulangan Bencana Nasional 2010-2014. Pada tahap I ini dibangun sebuah *expert choice model* dari *Analytic Hierarchy Process* yang mengukur bobot risiko bencana di Kota Surakarta berdasarkan persepsi responden baik pelaku usaha UMKM, dan pemerintah daerah.
2. Tahap II: membangun model manajemen risiko bagi UMKM Kota Surakarta, berdasarkan analisis pembobotan variabel bencana dan risiko bisnis. Tahap II merupakan sebuah usaha membangun model manajemen risiko berdasarkan beberapa variabel risiko bisnis dari Hall dan Moran (2006), Cochrane (2004) dan Slattery dan Ganster (2002). Variabel-variabel yang merupakan faktor risiko bisnis UMKM adalah risiko kehilangan asset, risiko kehilangan pendapatan dalam jangka pendek, risiko kehilangan pendapatan dalam jangka panjang, risiko kehilangan pasar, risiko kehilangan tenaga kerja, risiko kehilangan pasokan bahan baku dan risiko permodalan. Model ini juga ditentukan pembobotannya berdasarkan model AHP dengan *expert choice*.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah pelaku usaha UMKM di Kota Surakarta. Berdasarkan populasi ini, digunakan metode *stratified random sampling* untuk metode pengambilan sampel pelaku usaha UMKM. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahan. Penggunaan metode pengambilan sampel ini adalah karena UMKM yang menjadi subyek penelitian adalah UMKM dengan jenis usaha yang berbeda dan menempati lokasi geografis yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode, yaitu: (1) *Survei*. Metode ini dilakukan untuk menyusun dan menguji model analisis risiko bisnis. Target survei adalah untuk mengumpulkan data tentang pembobotan risiko yang menjadi persepsi dari pelaku UMKM. Selain itu metode survei juga dilakukan untuk mendapatkan bobot masing-masing faktor risiko bisnis. (2) *Indepth Interview*. Dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap analisis risiko bisnis, dan untuk menyusun model analisis risiko bencana, Target *indepth interview* adalah pelaku UMKM, dan pemerintah. Dalam *indepth interview* ini akan digali informasi tentang permasalahan bisnis yang mereka alami dan potensi manajemen risiko bisnis dari UMKM Kota Surakarta. Responden yang diwawancarai dalam proses ini adalah 10 persen dari responden survey yang berjumlah 373 responden atau 40 responden kunci.

Metode statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai frekuensi yang terdiri dari *mean*, *median* dan *modus*. Selain itu juga dipergunakan analisis *cross-tab* untuk melakukan klasifikasi data. Alat analisis statistik deskriptif ini dipergunakan untuk menganalisis data dari pelaku UMKM.

Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah sebuah alat analisis kuantitatif yang dikembangkan pertama kali oleh Saaty (1980). Alat analisis ini dipergunakan untuk menentukan pengambilan keputusan dalam pilihan prioritas atas berbagai alternatif kebijakan. Alternatif kebijakan tersebut disebut dengan kriteria (Korpella, *et al.*, 2003).

Prinsip dasar AHP adalah menyusun secara hierarkis struktur keputusan atau penilaian dari beberapa alternatif produk, jasa atau kebijakan. Pada level yang tertinggi disebut dengan tujuan. Pada level dibawahnya adalah kriteria yang terdiri dari alternatif produk, jasa atau kebijakan yang akan dievaluasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Moitra, 2006). Berdasarkan model AHP dari Saaty (1990) alternatif kriteria c_i dan c_j dikuantifikasikan dengan matriks n dengan n oleh Ramadhan *et al.* (1999):

$$A_{ij} \quad (i,j=1,2,3,\dots,n)$$

Fungsi tujuan A_{ij} diselesaikan dengan beberapa aturan dari perbandingan kriteria:

Aturan 1. Jika $a_{ij} = \alpha$, maka $a_{ji} = 1/\alpha$, $\alpha \neq 0$
 Aturan 2. Jika c_i dinilai relatif sama pentingnya dengan c_j maka $a_{ij} = a_{ji} = 1$. Maka sangat jelas bahwa $a_{ii} = 1$ untuk semua i . Berdasarkan aturan itu maka matriks A mempunyai bentuk:

$$\begin{matrix}
 & \mathbf{1} & \mathbf{a_{12}} & \mathbf{a_{1n}} \\
 \mathbf{1/a_{12}} & \mathbf{1} & & \\
 \mathbf{1/a_{1n}} & \mathbf{1/a_{2n}} & & \mathbf{1}
 \end{matrix}$$

Rangone (1996) menjelaskan langkah-langkah penggunaan AHP adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan struktur hierarkis dari masalah pengambilan keputusan dengan memasukkan unsur tujuan, kriteria, subkriteria dan alternatif pilihan.
- Berdasarkan analisis *pairwise* menentukan tingkat kepentingan masing-masing kriteria.
- Berdasarkan analisis *pairwise* menentukan ranking dari masing-masing kriteria.

Analisis Isi (Content Analysis). Pendekatan *content analysis* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *conventional content analysis*, seperti dikemukakan oleh Hsieh dan Shannon (2005). Pendekatan ini biasanya dipergunakan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena. Dalam pendekatan ini, peneliti membiarkan data memunculkan sebuah ide baru. Menurut Mayring (2000) ada beberapa prosedur dari *content analysis*, yaitu: penyesuaian materi dengan model, aturan analisis, penyusunan kategori, dan kriteria validitas dan reliabilitas.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis isi dari hasil rekaman dan transkrip *indepth interview* yang dilakukan terhadap pelaku UMKM dan pemerintah daerah. Hasil rekaman dan transkrip itu kemudian dianalisis untuk mendapatkan poin-poin penting berupa jumlah kata-kata yang sering muncul dan sesuai dengan rerangka model penelitian.

Selanjutnya kata-kata penting yang sering muncul tersebut disusun dalam sebuah matriks. Hal ini dilakukan untuk mengkategorikan masing-masing kata yang menjelaskan dimensi yang sama. Tahapan ini disebut dengan pengkategorian. Hasil dari tahapan kategori ini

adalah dimensi-dimensi atau variabel-variabel yang terkait dengan risiko bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi resiko bencana belum begitu dipahami oleh pelaku usaha UMKM. Antisipasi bencana belum merupakan sesuatu yang dipandang penting selama bencana belum terjadi dan berdampak langsung kepada pelaku usaha UMKM. Kejadian bencana akhir-akhir ini merupakan gambaran nyata bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia berpotensi terjadinya bencana. Pengetahuan terhadap bencana yang mungkin terjadi harus dipahami oleh masyarakat. Potensi dari bencana yang mungkin terjadi akan memberikan gambaran terhadap antisipasi yang akan dilakukan oleh masyarakat. Kampanye terhadap antisipasi bencana harus dilakukan oleh semua pihak sehingga muncul kesadaran antisipasi terhadap dampak dari bencana.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 315 pelaku usaha UMKM di Kota Surakarta tahun 2011 dari 3 jenis industri dengan perincian perusahaan industri tekstil dan batik 102 perusahaan, industri makanan 107 perusahaan dan industri mebel 106 perusahaan. menunjukkan sebanyak 70% dari pengusaha UMKM belum mempunyai pengetahuan tentang persepsi bencana yang mungkin menimpa usaha mereka.

Pelaku usaha UMKM memandang resiko bencana sebagai sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan atau tidak pernah dibayangkan karena mereka menganggap bencana sebagai sesuatu yang kecil kemungkinan terjadi jika mereka berhati-hati. Pelaku usaha UMKM hanya melakukan antisipasi dengan menerapkan standar keamanan kerja misalnya memisahkan tempat usaha dengan tempat tinggal, menempatkan peralatan/alat produksi yang mudah menimbulkan kebakaran di bagian paling belakang dari tempat tinggal, atau membuat rumah berlantai 2 untuk mengantisipasi terjadinya banjir.

Persepsi pengusaha UMKM tentang dampak bencana terhadap usaha mereka dan prioritas bagian bisnis yang terpenting untuk dilindungi dari risiko bencana. Tabel 1 menunjukkan aspek bisnis yang terkena bencana.

Tabel 1
Aspek Bisnis Terpenting Yang Terkena Bencana

Aspek Bisnis	Persentase
Alat produksi, misal mesin-mesin atau alat produksi lainnya	31,68%
Tempat produksi/pabrik	24,75%
Permodalan atau akses menuju permodalan	21,78%
Produk/Hasil produksi	12,87%

Sumber: Data survey

Para responden dari ketiga industri mempunyai persepsi yang hampir sama. Apabila terjadi bencana, maka bencana tersebut akan berdampak terutama pada kerusakan alat produksi dan kemudian tempat produksi. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perusahaan perorangan. Dalam perusahaan ini maka lokasi produksi menjadi satu dengan tempat tinggal, maka prioritas melindungi tempat produksi sama dengan melindungi tempat tinggal mereka.

Responden dalam penelitian ini hampir 70 persen belum melakukan tindakan untuk mengantisipasi bencana. Adapun 30 persen yang sudah melakukan tindakan untuk mengantisipasi bencana sama sekali tidak mempertimbangkan pembelian polis asuransi. Tabel 2 menunjukkan tindakan mengantisipasi bencana yang sudah dilakukan pengusaha UMKM Kota Surakarta.

Tabel 2
Tindakan Antisipasi Bencana

Tindakan Antisipasi Bencana	Persentase
Menyisihkan sebagian penghasilan untuk berjaga-jaga	40%
Menyusun prosedur standar kerja yang aman	35%
Kerjasama dengan pihak lain	15%
Membeli polis asuransi	5%
Lainnya	5%

Sumber: Data survey

Prioritas pertama responden untuk mengantisipasi bencana adalah menyisihkan sebagian penghasilan untuk berjaga-jaga dan menyusun prosedur standar kerja yang aman. Selain itu, pengusaha UMKM melakukan kerjasama dengan pihak lain, misalnya mencari bapak asuh bisnis besar dengan mekanisme CSR. Pembelian polis asuransi hanya menjadi opsi keempat.

Dari hasil survey yang telah dilakukan tentang apa yang dilakukan oleh UMKM untuk mengantisipasi dampak dari bencana yang mungkin melanda usaha mereka. Dari jawaban tersebut kemudian dilanjutkan dengan indepth interview untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam tentang keinginan dari para pengusaha tentang tindakan antisipasi yang paling mungkin dilakukan oleh usaha UMKM. Langkah awal dalam melakukan tindakan antisipasi adalah dengan menyusun prosedur standar kerja yang aman atau SOP (Standard Operating Procedure). Tindakan antisipasi dengan memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal atau memisahkan bahan yang mudah terbakar ke tempat yang jauh dari sumber api.

Adapun SOP yang dibuat berdasarkan atas proses atau urutan kerja yang dilakukan oleh UMKM untuk membuat prosedur yang aman selama pekerjaan berlangsung. Urutan kerja berdasarkan prinsip dan pertimbangan keamanan yang dapat mencegah terjadinya bencana dan antisipasi terhadap datangnya bencana.

Antisipasi yang dapat dilakukan dengan melibatkan lembaga yang lain sebagai lembaga yang menerima pelimpahan resiko apabila terjadi suatu bencana. Desain dari pengalihan resiko bila terjadi bencana adalah dengan memberikan penjaminan terhadap kerugian yang diakibatkan oleh bencana dengan membeli asuransi kerugian terhadap bencana. Skenario untuk penjaminan resiko untuk UMKM yang dibuat oleh konsorsium asuransi adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Skenario 1 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset	Pertanggungan		Perhitungan	Nilai Premi	
	Kebakaran	Banjir/Tanah longsor/ Angin Topan		Rp	
25,000,000	0.003	0.000525		Rp	88.125
			Per tahun	Rp	88.125
			Per bulan	Rp	7.343,75
			Per hari	Rp	241,44

Skenario pertama nilai pertanggungan untuk bencana kebakaran sebesar 0,003, nilai pertanggungan untuk bencana banjir, tanah longsor dan angin topan sebesar 0.000525 dari Nilai asset Rp 25.000.000,- maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 88.125,- per tahun.

0,005 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 125.000,- per tahun

Tabel 4
Skenario 2 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Pertanggungan		Nilai Premi
	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/Angin topan	Perhitungan	
25,000,000	0.005		Rp 125.000
		Per tahun	Rp 125.000
		Per bulan	Rp 10.416,67
		Per hari	Rp 342,47

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 25.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin topan dengan nilai per tanggungannya menjadi

Tabel 5
Skenario 3 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Pertanggungan		Perhitungan	Nilai Premi
	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/Angin topan dan Gempa Bumi			
25,000,000	0.005 + 0.00155			Rp 163.750
			Per tahun	Rp 163.750
			Per bulan	Rp 13.645,83
			Per hari	Rp 448,63

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 25.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin topan serta Gempa bumi dengan nilai per tanggungannya menjadi 0,00655 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 163.750,- per tahun.

Tabel 6
Skenario 4 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset	Pertanggungan		Perhitungan	Nilai Premi
	Kebakaran	Banjir/Tanah longsor/Angin Topan		
50,000,000	0.003	0.000525		Rp 176.250
			Per tahun	Rp 176.250
			Per bulan	Rp 14.687,50
			Per hari	Rp 482,88

Skenario kedua nilai pertanggungan untuk bencana kebakaran sebesar 0,003, nilai pertanggungan untuk bencana banjir, tanah longsor dan angin topan sebesar 0.000525 dari Nilai asset Rp 50.000.000,- maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 176.250,- per tahun

Tabel 7
Skenario 5 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Pertanggungan		Nilai Premi
	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/ Angin topan	Perhitungan	
50,000,000	0.005		Rp 250.000
		Per tahun	Rp 250.000
		Per bulan	Rp 20.833,33
		Per hari	Rp 684,93

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 50.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin topan dengan nilai per tanggungannya menjadi 0,005 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 250.000,- per tahun.

Tabel 8
Skenario 6 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Pertanggungan		Nilai Premi
	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/ Angin topan dan Gempa Bumi	Perhitungan	
50,000,000	0.005 + 0.00155		Rp 327.500
		Per tahun	Rp 327.500
		Per bulan	Rp 27.291,67
		Per hari	Rp 897,26

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 50.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin

topan serta gempa bumi dengan nilai per tanggungannya menjadi 0,00655 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 327.500,- per tahun.

Tabel 9
Skenario 7 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset	Kebakaran	Pertanggungan		Nilai Premi
		Banjir/Tanah longsor/ Angin Topan	Perhitungan	
100,000,000	0.003	0.000525		Rp 352.500
			Per tahun	Rp 352.500
			Per bulan	Rp 29.375,00
			Per hari	Rp 965,75

Skenario ketiga nilai pertanggungan untuk bencana kebakaran sebesar 0,003, dan nilai pertanggungan untuk bencana banjir, tanah longsor dan angin topan sebesar 0.000525 dari Nilai asset Rp 100.000.000,- maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 352.500,- per tahun.

Tabel 10
Skenario 8 Perhitungan Perlindungan Aset dari Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/ Angin topan	Pertanggungan		Nilai Premi
		Perhitungan		
100,000,000	0.005			Rp 500.000
		Per tahun		Rp 500.000
		Per bulan		Rp 41.666,67
		Per hari		Rp 1.369,86

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 100.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin topan dengan nilai per tanggungannya menjadi 0,005 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 500.000,- per tahun.

Tabel 11
Skenario 9 Perhitungan Perlindungan Aset dari
Resiko Bencana Bagi UMKM

Aset dan Jiwa	Pertanggunggaan		Nilai Premi
	Kebakaran, Banjir/Tanah longsor/ Angin topan dan gempa Bumi	Perhitungan	
100,000,000	0.005 + 0.00155		Rp 507.500
		Per tahun	Rp 507.500
		Per bulan	Rp 42.291,67
		Per hari	Rp 897,26

Jika yang diasuransikan berupa aset dan jiwa dengan nilai sebesar Rp 100.000.000,- untuk bencana kebakaran, banjir tanah longsor dan angin topan serta gempa bumi dengan nilai per tanggungannya menjadi 0,00655 maka nilai premi yang harus dibayar sebesar Rp 507.500,- per tahun.

Keterangan :

- Jika meninggal maka penggantian kerugian menjadi Rp 50 juta, dengan rincian Rp. 25 juta untuk aset dan Rp. 25 juta untuk jiwa
- Asumsi umur tertanggung sekitar maksimal 40 tahun, jika diatas 50 tahun premi jiwa lebih tinggi
- Pertanggunggaan jiwa 36 kali penghasilan per-bulan
- Aset : bangunan, mesin dan hasil produksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisis Data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Keberadaan UMKM di Indonesia pada umumnya dan di Kota Surakarta pada khususnya sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pengelolaan UMKM yang bagus sangat diperlukan untuk kemajuan ekonomi.
2. Pada pengelolaan UMKM tidak terlepas pada ancaman risiko bisnis yang dapat muncul sewaktu-waktu. Para pelaku UMKM harus sadar dan memahami ada-

nya risiko yang sangat mungkin terjadi sehingga dibutuhkan suatu manajemen risiko dalam pengelolaan UMKM mereka.

3. Manajemen risiko bukan hanya merupakan tanggung jawab UMKM semata akan tetapi juga merupakan tanggung jawab Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait pengelolaan risiko bisnis (Perbankan dan Asuransi).
4. Dampak dari bencana yang merupakan salah satu risiko bisnis bagi UMKM dapat dialihkan pada Asuransi sebagai lembaga yang dapat membantu penjaminan terhadap kerugian yang diakibatkan oleh bencana.

Saran

1. Cara yang dapat dilakukan oleh UMKM dalam menganggulangi risiko bisnis adalah dengan membuat antisipasi dari awal.
2. Dalam menanggulangi risiko, UMKM bisa mengalihkan risiko bisnisnya dengan menggunakan produk asuransi yang telah tersedia.
3. Peran Pemerintah dalam menanggulangi risiko bisnis bagi UMKM sangat penting dari tahap sebelum risiko terjadi sampai saat risiko tersebut sudah terjadi

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012). *Data Informasi Bencana Indonesia*, Jakarta: BNPB

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012). *Indeks Rawan Bencana Indonesia*, Jakarta: BNPB

Cochrane, Hal (2004), *Economic Loss: Myth and Measurement, Disaster Prevention and Management*, Vol 13 No. 4, pp 290-296.

D'Arcy, S. P.dan J. C. Brogan. (2001.) *Enterprise Risk Management. Journal of Risk Management of Korea. Volume 12, Number 1.*

Horwich, George (2000) *Economic Lessons from Kobe earthquake. Economic Development and Cultural Change. Vol 18 No. 3: 521-542*

- Isa, Muzakar, dkk (2007), Kajian Aspek Pembiayaan Dalam Pengembangan Klaster Mebel Rotan Di Wilayah Surakarta, Laporan Penelitian kerjasama Fakultas Ekonomi UMS dengan Kantor Bank Indonesia Solo
- Khan, Omera dan Bernard Burnes (2007), Risk and Supply Chain Management, Creating A Research Agenda, *The International Journal of Logistics Management*, Vol. 18 No.2, pp 197-216.
- Korpela, Jukka, Antti Lehmusvaara, Kalevi Kyläheiko dan Markku Tuominen (2003), Adjusting Safety Stock Requirements with an AHP-based Risk Analysis, *Proceedings of the 36th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS'03)*.
- Kumar, Dey Prasanta, 2007. *Decision Support System For Risk Management: A Case Study*. Management Decision. *Journal*, Volume: 39 Numbers: 8, P.634-649, Emerald
- Mayring, Phillip (2000), *Qualitative Content Analysis*, Forum: Qualitative Social Research, Vol 1 No. 2 Juni.
- Moitra, Soumyo D (2006), Assessing The Value and Survivability of Network Information Systems, *Working Paper Indian Institute of Management, Calcutta*.
- Neuman, W Lawrence (2000), *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Methods 4th ed*, Allyn and Bacon, Boston.
- Paradine, T.J (1995), Bussines Interruption Insurance: A Vital Ingredient In Your Disaster Recovery Plan, *Information Management & Computer Security*, Vol. 3, No. 1, pp 9-17.
- Perry, Marcia (2007), Natural Disaster Management Planning A Study of Logistics Managers Responding to The Tsunami, *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, Vol. 37 No. 5, pp. 409-433
- Saaty, T.L (1980), *The Analytic Hierarchy Process*, McGraw-Hill, New York.
- Setyawan, Anton A (2007), Memberdayakan Sektor Informal Perkotaan; Studi Empirik Pedagang Kaki Lima, *Manajemen Usahawan Indonesia*, No 03/Th XXXVI Maret.
- Siahaan, H, (2007), *Manajemen Resiko; Konsep, Kasus dan Implementasi*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Slattery, Jeffrey P. dan Daniel C. Ganster (2002), Determinants of Risk Taking in a Dynamic Uncertain Context, *Journal of Management*, 28(1), pp 89-106.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Williams, CA. & Heins, R, M. (1985). *Risk management and Insurance*. New York: Mc Graw-Hill